

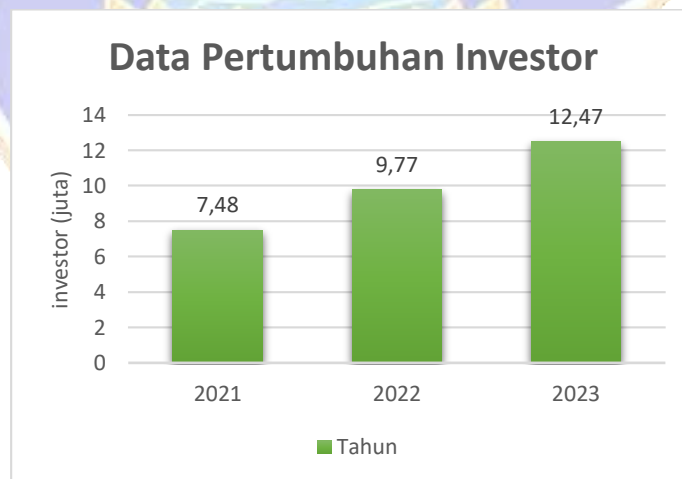
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang semakin pesat telah membawa berbagai macam perubahan kearah yang lebih *modern* secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan manusia termasuk dalam kegiatan ekonomi. Salah satu kegiatan ekonomi yang dilakukan dengan menggunakan teknologi yaitu berinvestasi. Perkembangan teknologi ini juga memberikan keleluasaan bagi calon investor untuk memperoleh informasi mengenai investasi. Informasi yang diperoleh para calon investor tentang ragam dan cara investasi yang banyak tersedia di internet dan mempermudah calon investor menemukan informasi sebanyak mungkin sebelum melakukan investasi. Sebagai salah satu negara yang memanfaatkan teknologi dengan baik, Indonesia juga memanfaatkan teknologi dalam kegiatan berinvestasi. Menurut Kamaruddin (2003) Investasi merupakan proses menginvestasikan uang atau uang dengan harapan memperoleh manfaat atau keuntungan tertentu atas uang atau uang tersebut. Kegiatan investasi sangat penting, dikarenakan kegiatan investasi suatu negara dapat memajukan negaranya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, mengurangi tingkat pengangguran serta meningkatkan pendapatan per kapita. Di Indonesia sendiri kegiatan investasi ini mengalami peningkatan selama tahun 2021 hingga tahun 2023. Tahun 2021 merupakan tahun dimana terjadi penyesuaian setelah terjadinya COVID-19 atau bisa disebut juga dengan *new-normal*. Pada tahun 2021 produk instrumen ivestasi

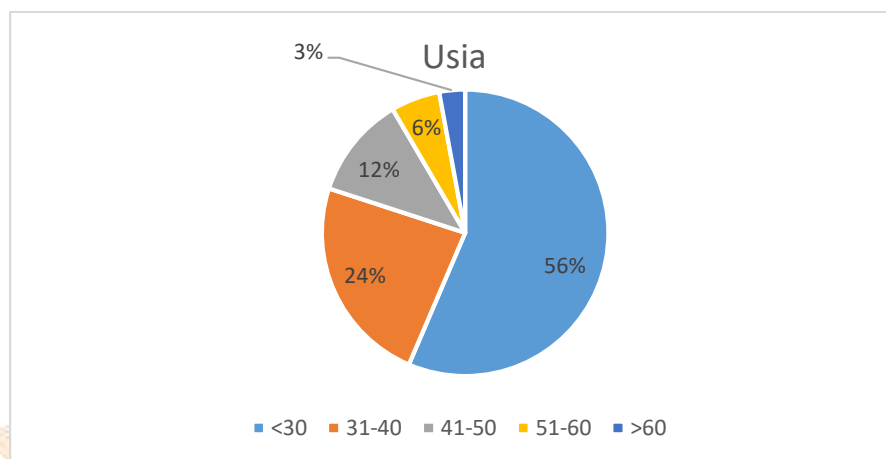
mulai menunjukkan pertumbuhan dibandingkan dengan tahun 2020 pada saat terjadinya COVID-19. Pada tahun 2020 banyak kegiatan industri yang dihentikan sehingga berdampak pada instrumen investasi yang ikut mengalami penurunan. Berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), pada tahun 2021 jumlah investor di Indonesia mencapai 7,48 juta jiwa, sedangkan pada tahun 2022 jumlah investor mengalami peningkatan menjadi 9,77 juta jiwa. Presentase kenaikan investor selama tahun 2021 hingga tahun 2022 yaitu sebesar 20%. Pada tahun 2023 jumlah investor di Indonesia juga mengalami peningkatan yang signifikan yaitu menjadi 12,47 juta jiwa, presentase kenaikan investor yang terjadi selama tahun 2022 hingga 2023 yaitu 22,6%. Sehingga dapat dilihat bahwa selama 3 tahun terakhir jumlah investor di Indonesia mengalami peningkatan yang berarti bahwa minat investasi di Indonesia juga semakin bertambah. Adapun grafik pertumbuhan investor di Indonesia selama periode 2021, 2022 hingga 2023 dapat dilihat pada gambar 1.1 dibawah ini.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Investor Tahun 2021-2023
(Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia)

Kenaikan jumlah investor ini menunjukkan bahwa minat berinvestasi di Indonesia mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah investor ini di

dominasi oleh kaum milenial. Menurut data Kustodian Setral Efek Indonesia (KSEI) pada bulan Desember 2023 menunjukkan bahwa investor dengan usia dibawah 30 tahun mencapai 56,43%, usia 31-40 sebanyak 23,58%, usia 41-50 sebanyak 11,55%, usia 51-60 sebanyak 5,53% dan usia diatas 60 sebanyak 2,91%. adapun grafik usia investor dapat dilihat pada gambar 1.2 dibawah ini.

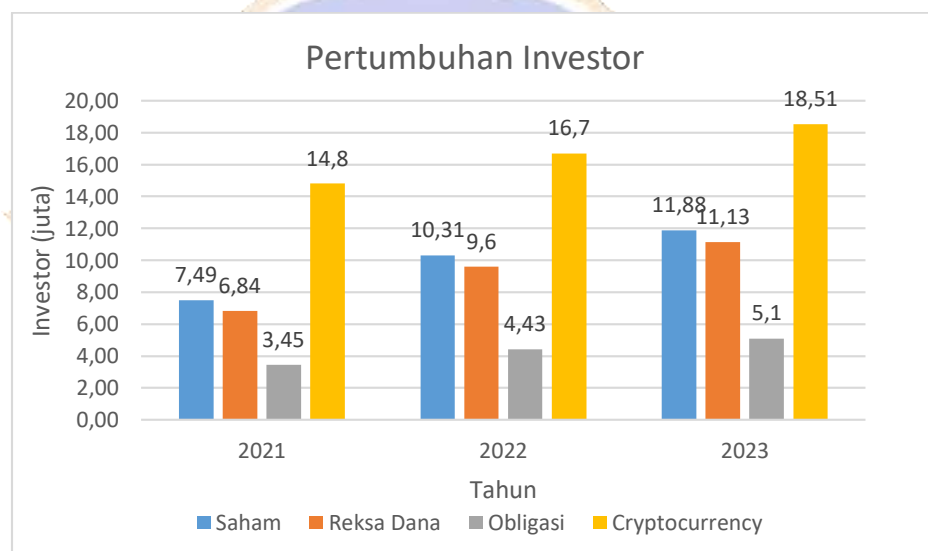


Gambar 1.2 Usia Investor

(Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia)

Berdasarkan gambar diatas maka bisa kita lihat bahwa investor terbanyak yang melakukan investasi selama tahun 2023 merupakan kaum milenial. Menurut Harovitz (Suryadi, 2015), kaum milenial adalah sekelompok individu yang lahir pada awal tahun 1980 an hingga awal 2000 an. Menurut Strauss dan Howe, generasi milenial adalah individu yang lahir pada tahun 1977 hingga mendekati pergantian tahun millenium atau pada akhir tahun 1998. Dalam melakukan investasi banyak sekali instrumen investasi yang tersedia mulai dari instrumen *real invesment* hingga yang berbentuk *financial investment*. *Financial investment* adalah investasi dalam aset tidak berwujud seperti saham, obligasi, reksa dana, dan mata uang *crypto*, sedangkan *real investment* adalah investasi dalam aset berwujud seperti logam mulia, real estat, dan tanah. Dengan banyaknya jenis instrumen yang telah disajikan tentu saja setiap

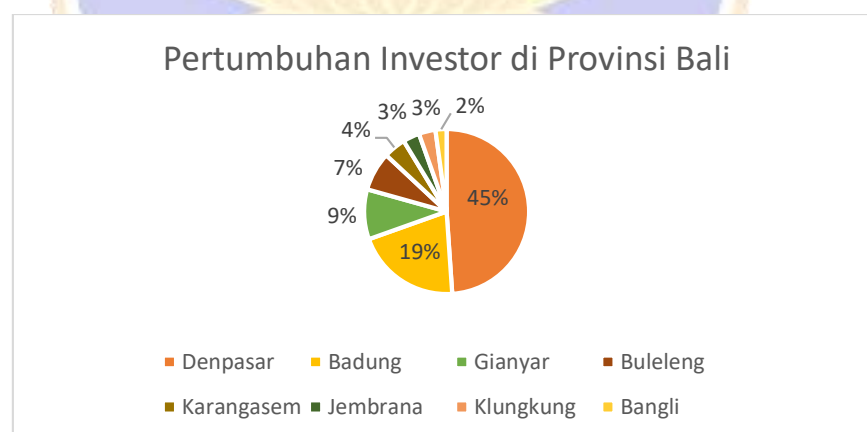
instrumen memiliki keunggulan dan kekurangan masing-masing yang menjadi pertimbangan khusus para investor. KSEI mencatat bahwa pada tahun 2023 jumlah investor pada jenis investasi *real investment* mencapai 10,84 juta jiwa. Sedangkan dalam *financial investment* berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) dan juga berdasarkan data Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappeti) pada tahun 2023 terjadi peningkatan investor dalam berbagai instrumen investasi *financial investment*. Adapun data tersebut dapat dilihat pada gambar 1.3 dibawah ini.



Gambar 1.3 Pertumbuhan Investor Pada Instrumen Investasi
(Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia)

Berdasarkan data diatas maka bisa dilihat bahwa investor di berbagai instrumen investasi *financial investment* mengalami kenaikan, pada tahun 2023 instrumen saham terjadi peningkatan investor sebanyak 1,51 juta jiwa dibandingkan dengan tahun 2022, sedangkan untuk reksa dana mengalami peningkatan sebanyak 1,53 juta jiwa dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kemudian, obligasi mengalami peningkatan sebanyak 0,67 juta jiwa dan untuk Sedangkan, total investor *crypto* di Indonesia mencapai 18,51 juta orang

hingga desember 2023. Jumlah investor *crypto* bertambah sekitar 1,81 juta orang atau 10,8%. Sebelumnya jumlah investor *crpto* pada tahun 2022 sebanyak 16,7 juta orang. Pertumbuhan investor *crypto* dalam negeri mulai menunjukkan beberapa perbaikan beberapa bulan menjelang akhir tahun 2023. Bahkan, pertumbuhan investor secara bulanan pada November dan Desember 2023 sudah bisa berada di atas 1%. Dapat dilihat bahwa jika dibandingkan dengan jumlah investor pada instrumen *real investment* yang hanya sebanyak 10,84 juta jiwa pada tahun 2023, instrumen *financial investment* memiliki jumlah investor yang lebih banyak yaitu mencapai 18,51 juta jiwa. Menurut Kepala OJK Regional 8 Bali Nusa, jumlah investor *cryptocurrency* pada berbagai kabupaten di Provinsi Bali mengalami peningkatan. Presentase tingkat pertumbuhan investor *cryptocurrency* di kota Denpasar mencapai 45%, Badung 19%, Gianyar 9%, Buleleng 7%, Karangasem 4%, Jembrana dan Klungkung 3% dan Bangli 2%. Adapun grafiknya dapat dilihat pada gambar 1.4 dibawah ini.



Gambar 1.4 Pertumbuhan Investor di Provinsi Bali
(Sumber: OJK Regional 8 Bali Nusa)

Berdasarkan data yang sudah dipaparkan diatas, salah satu bentuk instrumen *financial investment* yang banyak diminati oleh investor milenial adalah

cryptocurrency. *Cryptocurrency* merupakan mata uang virtual yang bisa menjadi mata uang alternatif, mata uang ini dihasilkan dan diperdagangkan melalui proses kriptografi. *Cryptocurrency* dan signifikansinya merupakan salah satu penemuan teknologi terbesar di dunia modern yang telah menarik banyak perhatian publik. Menurut beberapa pendapat penemuan ini merupakan penemuan teknologi terbesar dalam sepuluh tahun terakhir. *Cryptocurrency* merupakan uang dalam *platform software* yang menggantikan rupiah (mata uang lokal lainnya) yang digunakan untuk membeli layanan pada *software* yang akan di akses. Akses *database* yang diberikan oleh *cryptocurrency* merupakan teknologi *blockchain*. *Blockchain* merupakan sebuah konsep teknologi yang memungkinkan segala bentuk transaksi tercatat tanpa adanya pihak perantara untuk menjaminkannya, sehingga setiap pengguna dapat memverifikasinya secara bersama-sama (Bahga & Madiseti, 2016). Indonesia merupakan negara yang telah memperoleh lisensi resmi perdagangan mata uang digital atau *crypto*. *Cryptocurrency* ditetapkan legal menjadi komoditas yang bisa diperjual belikan pada Indonesia, tetapi bukanlah sebagai alat pertukaran sebagaimana valuta asing. Sebagai komoditas, valuta *cryptocurrency* bukan alat untuk membayar, hingga perbankan ataupun lembaga finansial lain tidaklah wajib memberikan pelayanan pertukaran ataupun perdagangan valuta *cryptocurrency* sebagaimana valuta asing (Yohandi et al., 2017). Dalam situs <https://coinmarketcap.com/> sebagai salah satu situs pemantau harga *cryptocurrency*, pada Bulan Januari mencatat ada 8.812 macam *cryptocurrency* di seluruh dunia dengan nilai konversi *Dollar* yang beragam.

Tabel 1.1 *Cryptocurrency* dan Nilai Konversi

Mata Uang	Per Satuan <i>cryptocurrency</i>
Ethereum (ETH)	USD 2.237
Tether USDt (USDT)	USD 0,9991
BNB (BNB)	USD 293,49
Bitcoin (BTC)	USD 39.967,47
Solana (SOL)	USD 86,62
XRP (XRP)	USD 0,5143
USDC (USDC)	USD 1,00

(Sumber : <https://coinmarketcap.com/>)

Nilai konversi mata uang per satu koin *cryptocurrency* yang beragam ditunjukkan pada Tabel 1.1 dengan nilai konversi tertinggi adalah Bitcoin (BTC). Sejumlah penelitian bahkan menyoroti potensi bitcoin sebagai mata uang virtual dengan masa depan cerah. Investasi mata uang digital ini begitu menjanjikan sehingga banyak orang terutama anak muda tertarik untuk memasuki dunia investasi *cryptocurrency*. Harga bitcoin yang mencapai 30 USD membuat banyak orang tertarik dengan investasi ini. Perkembangan *crypto* menjadi daya tarik bagi investor khususnya kaum milenial. Daya tarik tinggi ketika banyak bermunculan beberapa orang yang berhasil pada investasi *crypto*. Hal ini membuat banyak investor secara percaya diri menginvestasikan dana yang mereka miliki, dan melakukan *trading* secara berlebihan. Namun, tidak selamanya investasi akan mengalami keuntungan tetapi terkadang juga menyebabkan kerugian. Pada akhir tahun 2022 *crypto* mengalami kejatuhan. Salah satu jenis *crypto* yang mengalami kejatuhan ini adalah FTX. Banyak investor yang menginvestasikan dananya dalam *crypto* FTX. Para investor ini mengalami banyak kerugian. Kerugian ini menyebabkan mereka memiliki pengalaman yang buruk dan berdampak pada pengambilan keputusan mereka di masa mendatang. Meningkatnya aktivitas investasi sangat

erat hubungannya dengan pengambilan keputusan yang dilakukan. Dalam melakukan investasi, investor tentu mengharapkan *return* (pengembalian) atau keuntungan yang besar. Namun, pada kenyataannya investasi tidak selalu menghasilkan keuntungan melainkan juga menghasilkan kerugian. Untuk itu, investor dituntut untuk dapat melakukan pengambilan keputusan investasi yang tepat. Dalam membuat keputusan investasi, perilaku investor dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Namun, Perilaku Investor tidak semuanya yang berpikiran rasional. Mayoritas investor melebih-lebihkan atau meremehkan risiko yang terkait dengan investasi ini. Investor tidak melakukan analisis secara mendetail terhadap investasi tersebut karena menginginkan margin keuntungan yang besar yang dapat membuat mereka kaya dalam satu hari (Khalid et al., 2018). Akan tetapi, adapun beberapa investor telah melakukan riset investasi sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi. Hal ini disebut sebagai perilaku keuangan (*Behavioral Finance*). *Behavioral Finance* adalah suatu teori yang fokus pada pengaruh psikologis investor dalam pengambilan keputusan keuangan serta pasar investor terkadang membuat sebuah keputusan ketika kondisi pasar yang penuh dengan ketidakpastian. Konsep *behavioral finance* memperhitungkan berbagai jenis investor dalam pandangan risiko yang terkait dengan keputusan investasi. *Behavioral finance* menerangkan bahwa peristiwa psikologi memberikan pengaruh pada tindakan finansial. *Behavioral finance* atau perilaku keuangan sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu *experience regret*, *risk tolerance*, *illusion of control*, dan *overconfidence*.

Dalam melakukan pengambilan keputusan investasi, seorang investor harus memperhatikan pengalaman-pengalaman yang telah dialami termasuk pengalaman buruk selama melakukan investasi. Pengalaman buruk yang dialami oleh investor menyebabkan mereka mengalami psikologis berupa *experience regret*. Dalam melakukan investasi seseorang terkadang tidak hanya mendapat keuntungan namun terkadang mengalami kerugian. Hal ini membuat mereka lebih berhati-hati dalam melakukan investasi di masa mendatang. *Experience Regret* sendiri merupakan penyesalan yang ditimbulkan akibat kesalahan di masa lalu yang berakibat akan mempengaruhi keputusan di masa yang akan datang. Dalam berinvestasi, investor akan merasakan sebuah kebahagiaan ketika mendapati dirinya memperoleh keuntungan. Tetapi dalam melakukan kegiatan investasi, seseorang tidak selamanya mendapatkan apa yang diinginkannya, contohnya mendapat kerugian. Maka dari itu diperlukan sebuah kehati-hatian bagi investor agar bisa menghindarkan diri dari kerugian yang akan berdampak pada penyesalan diri. Menurut Baker, et.al (2017) dalam (Alam & Abidin, 2021) Pengambilan keputusan dalam berinvestasi akan sangat di pengaruhi oleh tingkat pengetahuan investor mengenai informasi yang mereka terima serta faktor psikologi atau sikap investor dalam berinvestasi seperti pengalaman, masalah kognitif, emosional. Perilaku psikologi dapat menentukan suatu keputusan investor dalam mengambil tindakan untuk berinvestasi, setiap investor harus bisa bersikap rasional dalam mengidentifikasi dan menerima suatu informasi dalam pengambilan keputusan investasi sehingga keputusan tersebut optimal namun terkadang investor akan lebih memilih hasil yang memuaskan di

bandingkan hasil yang optimal. Dengan berbagai permasalahan pada *asset* ini tentunya akan mempengaruhi psikologi seorang investor dalam melakukan investasi, faktor psikologi *experienced regret* menimbulkan rasa takut untuk mengambil keputusan karena takut mengambil keputusan yang salah kembali.

Faktor psikologis yang lain yang mempengaruhi pengambilan keputusan investasi yaitu *Risk Tolerance*, di mana investor harus melakukan pengambilan keputusan yang tepat agar memperoleh hasil yang diinginkan. Seorang investor akan selalu mempertimbangkan setiap keputusannya dalam melakukan investasi, karena dalam setiap investasi tidak hanya keuntungan yang akan diperoleh namun juga resiko yang akan membayangi suatu investasi. Investor yang rasional tentu mengharapkan *return* yang tinggi dengan tingkat resiko tertentu. investasi mana yang dipilih serta besarnya dana yang akan diinvestasikan sangat dipengaruhi oleh toleransi investor terhadap resiko (*risk tolerance*). Yakni sikap terhadap resiko yang akan dihadapi, apakah investor akan menyukai resiko, menghindari resiko atau mengabaikan resiko, tingkat toleransi seseorang terhadap resiko berbeda beda, ada investor yang berani mengambil resiko yang tinggi dengan harapan keuntungan yang akan diperoleh akan tinggi pula, ada juga investor yang berhati hati dalam menentukan investasinya dengan mencari investasi dengan tingkat resiko yang rendah dengan keuntungan yang rendah pula. Tingkat penerimaan risiko yang berbeda ini tentu saja berpengaruh terhadap pengambilan keputusan suatu investasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Krisnawati, 2020) menyatakan pemilihan jenis investasi dan banyaknya dana yang akan diinvestasikan dipengaruhi oleh toleransi investor terhadap risiko investasi yang disebut *risk*

tolerance. Semakin tinggi *risk tolerance* yang dimiliki seorang investor maka investor tersebut akan lebih berani dalam mengambil sebuah keputusan investasi dan akan lebih berani memilih jenis investasi yang berisiko tinggi.

Faktor psikologis lain yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan adalah *illusion of control*. *Illusion of control* merupakan sebuah kecenderungan seseorang percaya dapat mengendalikan atau mempengaruhi hasil tetapi pada kenyataannya tidak dapat (Pompian, 2006). *Illusion of control* merupakan suatu harapan dimana seseorang bisa percaya atas keberhasilan diri dari pada probabilitas yang dijamin sendiri yang secara kenyataan tidaknya lebih tinggi dari pada probabilitas yang dijamin (Langer, 1975) Investor dengan *illusion of control* akan beranggapan bahwa segala sesuatu dikerjakan dengan baik dengan mengurangi atau menghilangkan kemunculan risiko dari apa yang dikerjakan dan menganggap bahwa segala sesuatu mudah dikerjakan, sehingga investor tersebut cenderung berinvestasi pada aset yang memiliki risiko tinggi karena merasa dapat mempengaruhi hasil untuk mendapatkan *return* yang tinggi. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Pradhana, 2018) dan ((Ullah, 2015) menunjukkan bahwa *illusion of control* memberikan hasil yang positif terhadap pengambilan keputusan investasi. Sedangkan, pada penelitian (Pradikasari & Isbanah, 2018) mengalami perbedaan dimana *illusion of control* tidak memberikan pengaruh terhadap keputusan investasi.

Faktor psikologis terakhir yang mempengaruhi keputusan investasi adalah *overconfidence bias*. *Overconfidence bias* merupakan rasa percaya diri yang berlebihan atas pengetahuan dan kemampuan analisis yang dimiliki dalam hal berinvestasi. Hal ini dapat menyebabkan investor menjadi *overestimate*

terhadap pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki terkait investasi, serta menjadi *underestimate* terhadap risiko (Sukamulja et al., 2019). Menurut (Pradikasari & Isbanah, 2018) jika seorang investor yang memiliki perilaku percaya diri yang berlebihan maka investor tersebut akan melebih-lebihkan pengetahuan yang mereka miliki, dan memperkirakan bahwa mereka akan mendapat keuntungan yang lebih besar dalam melakukan investasi. Sikap *overconfidence* membuat investor lebih sering melakukan trading dan melakukan perdagangan. Sisi baik *overconfidence* adalah sifat percaya diri yang tinggi akan membantu investor untuk tidak ragu-ragu dalam mengambil keputusan. Mempunyai kepercayaan diri yang berlebih akan membuat seseorang cenderung mengabaikan resiko-resiko yang akan dihadapi. Kegagalan yang dialami oleh investor membuat mereka memiliki sifat psikologis yang lain yaitu *experience regret*. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh (Addinpujoartanto & Darmawan, 2020) dan (Nurbarani & Soepriyanto, 2022) telah menunjukkan hasil pengaruh signifikan pada penelitian *overconfidence bias* terhadap keputusan investasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zakaria & Megawati (2022) dengan judul “Pengaruh *Experienced Regret, Risk Tolerance, Illusion of Control* Terhadap Keputusan Investasi *Cryptocurrency*” maka penelitian ini akan mengkaji tentang faktor psikologis yang mempengaruhi pengambilan keputusan investasi *cryptocurrency* pada kaum milenial. Adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu terletak pada subjek dan objek penelitian. Dimana pada penelitian ini, subjek penelitian adalah kaum milenial yang berinvestasi pada Bitcoin dan yang menjadi objek

penelitian adalah *behavioral finance* seperti *Experienced Regret*, *Risk Tolerance*, *Illusion of Control* dan *Overconfidence Bias*.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas serta adanya inkonsistensi yang terjadi pada penelitian-penelitian sebelumnya peneliti tertarik dan ingin mengangkat judul “**Pengaruh *Experienced Regret*, *Risk Tolerance*, *Illusion of Control* dan *Overconfidence Bias* Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi *Cryptocurrency* pada Kaum Milenial (Studi Pada Pengguna Platform Bitcoin)**”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Meskipun *cryptocurrency* menarik minat investor milenial, terkadang perilaku investor tidak selalu rasional. Tidak adanya analisis mendetail dan keinginan untuk keuntungan besar dalam waktu singkat dapat mencerminkan tingkat risiko yang mungkin tidak dipahami sepenuhnya oleh investor. Perilaku ini berkaitan dengan psikologis *illusion of control* dan *overconfidence bias* dimana investor menganggap bahwa mereka bisa mengendalikan keberhasilan sehingga melakukan trading secara berlebihan dan *underestimate* terhadap risiko yang mungkin terjadi.
2. Pada tahun 2022 terdapat kejatuhan salah satu jenis *crypto* yang mengakibatkan investor mengalami banyak kerugian. Kejadian ini berdampak pada psikologis investor sehingga mempengaruhi keputusan investasi yang akan dilakukan di masa depan. Hal ini berkaitan dengan

psikologis investor yaitu *experienced regret* sehingga membuat investor lebih berhati-hati dalam membuat keputusan di masa depan. *Experienced regret* juga mempengaruhi tingkat risiko yang bisa diambil oleh investor sehingga muncul psikologis yang lain yaitu *risk tolerance*

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka batasan masalah pada penelitian ini hanya dibatasi pada tiga variabel independen yang digunakan yaitu *experience regret*, *risk tolerance*, *illusion of control* dan *overconfidence bias* serta variabel dependen yaitu keputusan investasi.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Experienced Regret* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi *cryptocurrency*?
2. Apakah *Risk Tolerance* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi *cryptocurrency*?
3. Apakah *Illusion of Control* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi *cryptocurrency*?
4. Apakah *Overconfidence Bias* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi *cryptocurrency*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Experienced Regret* terhadap keputusan seseorang dalam melakukan investasi pada *cryptocurrency*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Risk Tolerance* terhadap keputusan seseorang dalam melakukan investasi pada *cryptocurrency*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Illusion of Control* terhadap keputusan seseorang dalam melakukan investasi pada *cryptocurrency*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Overconfidence Bias* terhadap keputusan seseorang dalam melakukan investasi pada *cryptocurrency*.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, sebagai berikut

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dengan memahami variabel-variabel yang terkait seperti *financial behavior*, *experienced regret*, *overconfidence bias*, dan *risk tolerance* terhadap pengambilan keputusan investasi. Harapannya, hasil penelitian dapat memperkuat teori yang telah ada sebelumnya, dan menjadi landasan untuk pengembangan lebih lanjut dalam penelitian mendatang.

b) Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat memberikan tambahan referensi di perpustakaan dan diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi pembaca mengenai faktor yang dapat mempengaruhi

pengambilan keputusan investasi serta dapat dijadikan sebagai referensi terhadap penelitian selanjutnya di bidang yang sama.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian dengan topik yang serupa.

